

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam mengelola perusahaan yang baik, pihak-pihak yang terlibat dalam setiap keputusan selalu membutuhkan informasi keuangan dan non keuangan. Informasi keuangan sendiri masih terbagi menjadi dua jenis, yaitu informasi akuntansi dan informasi non akuntansi. Informasi akuntansi meliputi informasi operasional, informasi akuntansi keuangan, informasi akuntansi manajemen, dan informasi akuntansi pajak. Seluruh informasi akuntansi dan non akuntansi dapat diperoleh dari laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan.

Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) meliputi laporan keuangan triwulan dan laporan keuangan tahunan yang telah di audit. Menurut Bantu Tampubolon dan Halomoan Sihombing (2007: 148)

Laporan keuangan adalah laporan yang dibuat secara sistematis oleh bagian pembukuan pada akhir periode akuntansi yang dapat dijadikan sumber informasi keuangan suatu perusahaan bagi pihak intern maupun ekstern.¹

Laporan keuangan tersebut terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas perusahaan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Pelaporan keuangan merupakan bentuk tanggung jawab emiten terhadap investor dan kreditur dalam mengelola sumber dana yang digunakan

¹ Bantu Tampubolon dan Halomoan Sihombing, *Akuntansi Keuangan* (Medan: Universitas HKBP Nommensen, 2007), hal. 148.

untuk kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, dalam setiap pengambilan keputusan, pemangku kepentingan menggunakan laporan keuangan sebagai pedoman, karena laporan keuangan tahunan memuat keterbukaan informasi yang dapat membantu pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan. Informasi yang diungkapkan tidak hanya berupa informasi keuangan, tetapi juga berupa informasi non keuangan.

Hery (2016:4) menjelaskan bahwa :

Tujuan keseluruhan dari laporan keuangan yaitu untuk memberikan investor dan kreditor informasi yang berguna untuk membuat keputusan investasi dan kredit.²

Informasi yang terkandung dalam laba (*earnings*) sangat penting bagi semua pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, baik pihak internal maupun eksternal dalam perusahaan menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan, seperti memberikan gaji dan bonus kepada manajer, mengukur prestasi atau kinerja manajemen, dan menentukan besarnya pajak. Oleh sebab itu, laba menjadi fokus perhatian dan memberikan sinyal kepada investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah tentang nilai perusahaan.

Bagi pemerintah, dalam hal ini instansi pemerintah yang terkait adalah Direktorat Jenderal Pajak. Laba yang dialporkan perusahaan menjadi dasar dalam penetapan pengenaan pajak. Oleh karena itu, menurut Deviana (2010)

Perusahaan menghitung 2 versi laporan keuangan setiap tahunnya, yaitu laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi berlaku umum (GAAP)

² Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Grasindo, 2016), h. 4

dan laporan keuangan yang dihitung berdasarkan ketentuan perpajakan yang berlaku.³

Dari kedua versi laporan keuangan tersebut dapat menunjukkan adanya perbedaan dalam jumlah besarnya laba. Hal ini karena terdapat perbedaan perlakuan pengakuan dalam perhitungan laba akuntansi (*book income*) dengan laba/penghasilan menurut pajak (*taxable income*) atau sering disebut dengan istilah *book-tax differences*.

Book-tax differences timbul dari perbedaan temporer (*Temporary Difference*) dan perbedaan tetap (*Permanen Difference*). Perbedaan temporer (sementara) disebabkan oleh perbedaan metode akuntansi dan waktu pengakuan pendapatan dan beban. Perbedaan sementara diperkirakan akan mempengaruhi laba periode mendatang karena perbedaan sementara ini akan mengakibatkan aset pajak penghasilan tangguhan dan liabilitas pajak penghasilan tangguhan. Sedangkan perbedaan yang sifatnya permanen timbul karena adanya peraturan yang berbeda terkait dengan pengakuan penghasilan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan dengan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan. Dengan demikian, manajemen berkewajiban untuk menyesuaikan laba akuntansinya dengan menggunakan peraturan perpajakan yang berlaku untuk menghitung laba fiskal atau yang biasa disebut dengan rekonsiliasi fiskal. Setiawan dan Musri (2006) menyatakan bahwa;

³ Ichi, SE, M.Si, AK dan Fransisca S.G.P.D, SE, “Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini Dalam Deteksi Manajemen Laba Dengan *Audited* Sebagai Variabel Kontrol Pada Saat *Seasoned Equity Offerings*”, dalam jurnal *Dimensia*, Volume 10 No. 1, 2013, h. 57-82

Rekonsiliasi fiskal adalah penyesuaian ketentuan menurut pembukuan secara komersial atau akuntansi yang harus disesuaikan menurut ketentuan perpajakan. ⁴

Rekonsiliasi fiskal menyangdingkan perhitungan laporan laba rugi komersil dan penghasilan kena pajak. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan konsep pengakuan, penilaian dan pengungkapan penghasilan dan biaya.

Dalam hal penyesuaian fiskal untuk tujuan menghitung laba kena pajak, dikenal istilah penyesuaian fiskal positif dan penyesuaian fiskal negatif. Penyesuaian fiskal positif dalam komponen penghasilan terjadi bila mengakibatkan penghasilan komersil bertambah yang dikarenakan penghasilan tersebut belum diperhitungkan dalam penghasilan komersil. Sedangkan untuk komponen biaya, apabila komponen biaya dalam perhitungan komersil dikurangi, maka akan terjadi penyesuaian fiskal yang positif karena jenis biaya tertentu tidak boleh diperhitungkan sebagai biaya fiskal dalam perhitungan pajak penghasilan. Adapun penyesuaian fiskal negatif dari penghasilan dan biaya memiliki arti yang berlawanan dengan penyesuaian fiskal positif.

Namun, laporan keuangan komersil yang digunakan sebagai dasar rekonsiliasi fiskal untuk menghitung laba kena pajak sering kali tidak dapat mewakili kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Karena terkadang manajemen perusahaan akan berusaha menunjukkan kinerja keuangan yang baik

⁴ Agus Setiawan dan Musri Basri, *Perpajakan Umum. Edisi Revisi, Cetakan kedua.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 421.

melalui kebijakan akuntansi yang di izinkan, sehingga memengaruhi besarnya pertumbuhan laba di masa mendatang.

Oleh karen itu, dalam hal ini informasi akuntansi yang diberikan oleh manajemen perusahaan adalah informasi akuntansi pajak yang disampaikan kepada *stakeholder* atas *book-tax differences* yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan di masa yang akan datang. Pertumbuhan laba adalah persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Dalam teori *stakeholder*, para pemangku kepentingan memiliki hak untuk mengetahui informasi yang disampaikan manajemen perusahaan baik yang bersifat keuangan maupun non keuangan meskipun nantinya mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut.

Penelitian ini mengkaji *book-tax differences* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Alasan *book-tax differences* digunakan sebagai indikator pertumbuhan laba adalah karena (1) mencerminkan jenis kegiatan manajemen laba (2) menunjukkan sejauh mana laba yang dilaporkan manajemen menyimpang dari tingkat konsistensi perusahaan, dan (3) menangkap perbedaan antara GAAP dan peraturan pajak yang mempunyai implikasi untuk laba di masa yang akan datang, bahkan tanpa adanya manajemen laba atau manajemen pajak. Informasi yang digunakan untuk menghitung *book-tax differences* diperoleh melalui besarnya jumlah beban pajak kini, lalu untuk menghitung besarnya jumlah perbedaan temporer menggunakan informasi beban pajak tangguhan. Sedangkan jumlah perbedaan permanen merupakan selisih antara *book-tax differences* dikurangi dengan besarnya jumlah perbedaan temporer.

Penelitian yang berkaitan dengan hubungan pengaruh *book-tax differences* terhadap pertumbuhan laba dilakukan oleh Herawati (2017), memberikan bukti empiris bahwa perbedaan permanen berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan perbedaan temporer tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian di Indonesia mengenai *book-tax differences* berkaitan dengan persistensi laba dilakukan oleh Dinel Fitri (2014). Dinel Fitri (2014) menguji dan memberi bukti empiris apakah perbedaan permanen dan perbedaan temporer akan berpengaruh pada pertumbuhan laba. Dalam penelitian tersebut, Dinel Fitri (2014) berhasil membuktikan bahwa perbedaan permanen tidak berpengaruh signifikan positif terhadap laba. Hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya (Herawati 2017) yang menemukan bahwa perbedaan permanen berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Sedangkan pengujian perbedaan temporer yang dilakukan Dinel Fitri (2014) memberikan bukti empiris tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Herawati (2017) menyatakan bahwa perbedaan temporer tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Dengan adanya perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya maka peneliti melakukan pengujian kembali untuk meninjau kekonsistenan hasil penelitian dalam mengidentifikasi pengaruh *book-tax differences* terhadap pertumbuhan

laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019.

Pemilihan perusahaan manufaktur dalam penelitian ini karena

perusahaan manufaktur tidak dipengaruhi secara langsung oleh regulasi pemerintah, dimana salah satu komponen regulasi pemerintah adalah pajak, serta untuk memudahkan mengklasifikasikan item-item yang diungkapkan.⁵

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2017) dengan variabel independen yang digunakan yaitu perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang direplikasi yaitu terletak pada subjek penelitian dan tahun penelitian. Dengan demikian, penulis tertarik menetapkan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh *Book-Tax Differences* Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019?
2. Apakah perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019?

⁵ Nugroho Adi Saputro, Skripsi: “Pengaruh *Book-Tax Differences* Terhadap Pertumbuhan laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)” (Semarang: UNDIP, 2011), Hlm. 6-7

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah Perbedaan Permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah Perbedaan Temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi penambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi serta dapat dijadikan refferensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji tentang pengaruh Book-Tax Differences terhadap pertumbuhan laba.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi kalangan akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memudahkan memahami tentang perbedaan temporer dan perbedaan permanen yang berhubungan dengan pertumbuhan laba perusahaan satu periode kedepan.

2. Bagi Stakeholder

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam memaksimalkan laba dengan memperhatikan komponen perpajakan yang diteliti dalam penelitian ini.

4. Bagi peneliti

Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam pengaruh *Book-Tax Differences* terhadap Pertumbuhan Laba, khususnya pada perusahaan manufaktur yang telah *go public*.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Dijelaskan secara singkat di bab pendahuluan ini mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar penulisan secara keseluruhan, pemaparan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan mencakup tinjauan pustaka, perumusan kerangka dan hipotesis penelitian, dimana tinjauan pustaka akan mencakup teori-teori yang relevan dan hasil penelitian sebelumnya sebagai dasar untuk mengembangkan kerangka teoritis dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, variabel dan pengukurannya, defenisi operasional, sampel penelitian dan

metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan data perusahaan sebagai objek penelitian, Serta analisis dan pembahasan terhadap hasil penelitian dengan berpedoman pada landasan teori.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup yang menyajikan kesimpulan dan saran yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan praktik perataan laba (income smoothing) serta berguna bagi penulis dan pembaca.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Anthony dan Govindarajan (2005: 269) mengemukakan bahwa :

Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent* di mana diasumsikan bahwa tiap – tiap individu semata – mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*.⁶

Dalam teori ini, *agent* adalah manajemen sedangkan *principal* adalah pihak yang menyerahkan modal untuk dikelola manajemen. Pihak yang terlibat adalah pemegang saham dan kreditur. Dalam teori ini *principal* hanya tertarik pada tingkat pengembalian investasi yang dikeluarkan, sedangkan *agent* tertarik pada kompensasi finansial dan kebutuhan psikologis serta hal-hal yang berkaitan dengan hubungan keagenan. Besarnya laba yang terdapat pada laporan keuangan berkaitan dengan kebijakan akuntansi yang dibuat oleh manajemen. Kebijakan akuntansi dikelompokkan menjadi dua yaitu kebijakan akuntansi itu sendiri dan akrual diskresi. Contoh dari kebijakan akuntansi itu sendiri adalah metode amortisasi garis lurus dan saldo menurun. Sedangkan contoh akrual diskresi yaitu nilai persediaan, jumlah pos luar biasa dan lain - lain.

⁶ Robert N Anthony dan Vijay Govindarajan, *Sistem Pengendalian Manajemen*, Terj. Kurniawan Tjakrawala dan Krista, (Jakarta: Salemba 4, 2005), h.269

Manajemen lebih banyak menggunakan metode akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba daripada memaksimalkan atau meminimalkan laba (Moses, 1987).⁷

Manajemen melakukan hal tersebut untuk menjaga stabilitas laporan laba rugi dari waktu ke waktu. Manajemen berharap dengan menjaga stabilitas tersebut maka kinerja suatu perusahaan dipandang *sustainable*.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer akan merespon kebijakan akuntansi baru yang diusulkan (Scott, 2006).⁸

Sedangkan menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam buku Teori Akuntansi Adanan Silaban dan Hamonangan Siallagan (2012):

Tujuan teori akuntansi positif untuk menjelaskan (to explain) dan memprediksi (to predict) praktik akuntansi. Penjelasan dan prediksi dalam teori akuntansi positif didasarkan pada proses kontrak atau hubungan keagenan antara manajer dan kelompok lain seperti investor, kreditor, auditor, manajer pasar modal, dan lembaga pemerintah (Watts dan Zimmerman 1986)⁹.

Teori akuntansi positif memiliki fokus ekonomi dan berusaha menjawab pertanyaan seperti ini (Ghozali dan Chariri, 2007) :

1. Apakah biaya yang dikeluarkan untuk memilih metode akuntansi sesuai dengan manfaat yang diperoleh?

⁷ O.D Moses, "Income Smoothing and Incentives: Empirical Test Using Accounting Changes". The Accounting Review. Vol.62 No.2, 1987. h. 358-377

⁸ Sindi Retno Noviana dan Ena Nur Afi Yuyetta, "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur terdaftar di BEI Periode 2006-2010)", dalam Jurnal Akuntansi dan Auditing. Vol. 8 No. 3, 2019 h. 69-82

⁹Adanan Silaban dan Hamonangan Siallagan, *Teori Akuntansi* (Medan: Universitas HKBP Nommensen, 2012), h. 249

2. Apakah biaya regulasi dan proses penentuan standar akuntansi sesuai dengan manfaatnya?
3. Apakah laporan keuangan berpengaruh terhadap harga saham?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, teori akuntansi positif menggunakan asumsi sebagai berikut (Ghozali dan Chariri, 2007):

1. Manajer, investor, kreditor, dan individu lain bersikap rasional dan berusaha memaksimalkan kepuasan.
2. Manajer memiliki kebebasan untuk memilih metode akuntansi yang memaksimalkan kepuasan mereka atau mengubah kebijakan produksi, investasi dan pendanaan perusahaan untuk memaksimalkan kepuasan mereka.
3. Manajer mengambil tindakan yang memaksimalkan nilai perusahaan.

Scott (2009) menjelaskan bahwa terdapat 3 hipotesis untuk menguji teori akuntansi positif berdasarkan pertanyaan dan asumsi di atas:

1. **Hipotesis rencana bonus**
Manajer perusahaan lebih memilih metode yang meningkatkan laba periode berjalan dengan rencana bonus tertentu. Jika perusahaan memiliki rencana pemberian bonus maka manajer termotivasi untuk menggeser laba periode yang akan datang ke periode berjalan. Pergeseran ini dapat dilakukan dengan memilih metode tertentu yang dapat meningkatkan laba periode berjalan.
2. **Hipotesis hutang / ekuitas**
Makin tinggi rasio hutang / ekuitas perusahaan, makin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Semakin tingginya rasio hutang/ ekuitas manandakan bahwa perusahaan semakin dekat dengan batas perjanjian/ peraturan kredit.
3. **Hipotesis biaya politik**

Perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periodik dibandingkan perusahaan kecil.¹⁰

2.2 Informasi Akuntansi

Akuntansi merupakan kegiatan jasa yang berfungsi untuk memberikan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan mengenai suatu entitas ekonomi, yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengambilan keputusan ekonomi. Pada umumnya, informasi yang diperlukan dalam rangka pengelolaan perusahaan adalah :

1. Informasi operasional (*operating information*)
2. Informasi akuntansi keuangan (*financial accounting information*)
3. Informasi akuntansi manajemen (*management accounting information*)
4. Informasi akuntansi pajak (*tax accounting information*)

Akuntansi pajak merupakan salah satu informasi yang digunakan perusahaan dalam pengelolaan usahanya. *Book-tax difference* yang meliputi perbedaan temporer dan perbedaan permanen merupakan dalam informasi akuntansi perpajakan, sehingga informasi tersebut harus diketahui oleh *stakeholder*, meskipun *stakeholder* nantinya tidak menggunakan informasi yang telah disampaikan manajemen tersebut didalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pengelolaan perusahaan yang baik.

¹⁰ Herlin Tundjung Setijaningsih, "Teori Akuntansi Positif dan Konsekuensi Ekonomi", dalam jurnal Akuntansi. Vol. XVI No. 03, 2012, h. 427-438.

2.3 Akuntansi Perpajakan

Akuntansi pajak berasal dari dua kata yaitu akuntansi dan pajak. Menurut *Accounting Principle Board (APB) Statement No.4* dalam Work dan Tearney (1997):

Akuntansi adalah sebuah kegiatan jasa yang menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan tentang entitas ekonomi yang dimaksudkan agar berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi, dalam membuat pilihan-pilihan yang nalar diantara berbagai alternatif arah tindakan.¹¹

Sedangkan menurut *American Institute Of Certified Public Accounting (AICPA)* dalam Hendriksen (2000) mendefenisikan;

Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan pengiktisaran dengan cara tertentudan dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya.¹²

Sementara pengertian pajak dikemukakan oleh Soemitro dalam Mardiasmo (2009;1) ;

Pajak merupakan iuran yang dibayarkan oleh rakyat ke kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak ada timbal balik langsung.¹³

Jadi, akuntansi pajak adalah suatu proses pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran suatu transaksi keuangan yang berkaitan dengan kewajiban perpajakan dan diakhiri dengan pembuatan laporan keuangan fiskal sesuai dengan ketentuan dan peraturan perpajakan yang terkait dengan pembuatan surat pemberitahuan tahunan. Teori akuntansi pajak adalah penalaran logis dalam

¹¹ Leny Noviati, “Kajian Filosofis Akuntansi: Seni, Ilmu atau Teknologi”, dalam *Pekbis Jurnal*. Vol. 4 No. 3, November 2019, h. 203-210.

¹² *Ibid.*, h.203-210

¹³ Rizka Novianti Pertiwi, Devi Farah Azizah, dan Bondan Catur Kurniawan, “Analisis efektivitas pemungutan pajak bumi dan bangunan (Studi Pada Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Probolinggo)”, dalam *jurnal Perpajakan*. Vol. 3 No.1, 2014, h. 2

bentuk seperangkat azas atau prinsip yang diakui dalam ketentuan serta peraturan perpajakan. Sedangkan fungsi akuntansi pajak adalah mengelola data kuantitatif yang akan digunakan untuk menyajikan laporan keuangan yang memuat perhitungan perpajakan. Laporan ini kelak akan digunakan dalam pengambilan keputusan.

Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal (*Book Tax Differences*)

Book-tax differences merupakan perbedaan jumlah laba yang dihitung berdasarkan akuntansi dengan laba yang dihitung sesuai dengan peraturan perpajakan. Laba akuntansi menurut suwardjono (2010) yaitu:

Sebagai pendapatan dikurangi biaya merupakan pendefenisian secara struktural atau sintatik karena laba tidak didfenisi secara terpisah dari pengertian pendapatan dan biaya.¹⁴

Sedangkan menurut PSAK No. 46 (IAI, 2009);

Laba akuntansi adalah laba sebelum pajak, sementara laba fiskal adalah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan yang menjadi dasar perhitungan pajak penghasilan.¹⁵

Book-tax differences timbul dari perbedaan yang terjadi antara penghasilan sebelum pajak dengan penghasilan kena pajak yang dapat dikategorikan menjadi perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan sementara (*temporary differences*). Perbedaan permanen timbul karena adanya peraturan yang berbeda terkait dengan pengakuan penghasilan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan dengan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan, sedangkan perbedaan temporer timbul sebagai akibat adanya

¹⁴ Suwardjono, *Teori Akuntansi* (Yogyakarta: BPFE, 2010) h. 455

¹⁵ Tuti Nur Asma, "Pengaruh Aliran Kas dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba", dalam jurnal akuntansi. Vol. 1 No.1, 2013, h. 4.

perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya menurut Standar Akuntansi Keuangan dan menurut Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan.

Dalam konteks akuntansi perpajakan, perbedaan tetap atau perbedaan permanen merupakan item-item yang dimasukkan dalam salah satu ukuran laba, tetapi tidak dimasukkan dalam ukuran laba yang lain. Dengan kata lain, jika suatu item termasuk dalam ukuran laba akuntansi, maka item tersebut tidak dimasukkan dalam ukuran laba fiskal dan sebaliknya (Wijayanti, 2006). Kemudian Zain (2008) mengemukakan;

Perbedaan temporer merupakan perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan antara waktu pengakuan, peraturan, dan metode pencatatan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba perusahaan. perbedaan temporer terjadi karena ketentuan peraturan perpajakan terdapat penghasilan dan biaya yang boleh dikurangkan dari periode sebelum, sekarang, dan sesudah. Sedangkan ketentuan peraturan akuntansi mengakui pendapatan dan beban saat periode sekarang.¹⁶

Penyebab perbedaan hal di atas dikarenakan oleh, tujuan dari akuntansi keuangan (komersial) yang disusun berdasarkan SAK (Satandar Akuntansi Keuangan) dan akuntansi pajak yang disusun berdasarkan Ketentuan Umum Perpajakan (KUP). Dimana tujuan dari akuntansi komersial untuk memberikan informasi penting kepada para manajer, pemegang saham, pemberi kredit, serta pihak-pihak yang berkepentingan lainnya dan merupakan tanggung jawab para akuntan untuk melindungi pihak-pihak tersebut dari informasi yang menyesatkan.

Sebaliknya, Yuniarti (2008, 44) mengatakan bahwa :

¹⁶ Niko Ariston Depari dan Zulaikha, "Pengaruh Perbedaan Temporer Antara Laba Akuntansi dengan Laba Kena Pajak Terhadap Pertumbuhan Laba Ke Depan", dalam Diponegoro Journal Of Accounting. Vol. 4 No.4. 2015, h.1-10.

Tujuan utama dari akuntansi pajak adalah untuk memungut pajak yang adil dan merupakan tanggung jawab Direktorat Jenderal Pajak untuk melindungi para pembayar pajak dari tindakan semena-mena.¹⁷

Perbedaan antara standar akuntansi dengan ketentuan pajak mengharuskan manajemen untuk menyusun dua macam laporan laba rugi pada setiap akhir periode, laporan laba rugi komersial dan laporan laba rugi fiskal. Laporan laba rugi komersial merupakan pelaporan laba yang dibuat berdasarkan standar akuntansi keuangan dan menghasilkan laba bersih sebelum pajak (laba akuntansi), sedangkan laporan laba rugi fiskal dibuat berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan untuk menentukan besarnya penghasilan kena pajak (*taxable income*) atau laba fiskal.

Zain (2008) menjelaskan;

Perbedaan utama antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal disebabkan oleh, perbedaan tujuan serta dasar hukumnya, tahun pajak atau tahun buku, metode akuntansi yang digunakan dan konsep yang menjadi acuannya, walaupun dalam beberapa hal terdapat kesamaan antara akuntansi pajak yang mengacu pada ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dan akuntansi keuangan yang mengacu kepada standar akuntansi keuangan.¹⁸

Perbedaan kedua dasar penyusunan laporan keuangan tersebut mengakibatkan perbedaan penghitungan laba (rugi) suatu entitas yang pada akhirnya akan menimbulkan jumlah laba yang berbeda antara laba akuntansi dengan laba fiskal atau yang dikenal dengan istilah *book tax differences*.

¹⁷ Dewi Yuniarti, *Rekonsiliasi Fiskal atas Laporan Keuangan Komersial untuk Menentukan Pajak Penghasilan (studi pada Laporan Keuangan Tahun 2007 PT. BPR Nusamba Ngunut Tulungagung)*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2008), h. 44

¹⁸ Mohammad Zain, *Manajemen Perpajakan* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), h.118

2.4 Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer

Perbedaan antara laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal dapat muncul di semua akun atau laporan keuangan, baik neraca maupun laporan laba rugi. Rekonsiliasi fiskal pada akhir tahun buku menghasilkan selisih antara jumlah laba bersih sebelum pajak dan jumlah kena pajak yang merupakan dasar pengenaan pajak.

2.4.1 Perbedaan Permanen (*Permanent Differences*)

Perbedaan permanen mengacu pada laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal karena perbedaan pengakuan akun atau atau pos-pos yang ada. Perbedaan tetap mengacu pada perbedaan antara laba akuntansi dan laba pajak karena konsep atau metode akuntansi pendapatan dan biaya yang berbeda. Perbedaan ini bersifat permanen, yang berarti bahwa sekali pajak tidak mengizinkan biaya atau pengeluaran, maka biaya atau pendapatan tersebut harus dikeluarkan dari perhitungan pajak untuk selama-lamanya. Diana (2010) mengemukakan bahwa:

Perbedaan tetap adalah perbedaan tetap antara syarat pajak dan syarat komersial dalam hal pembagian dan jumlah totalnya. Dalam pengertian lain, pendapatan atau beban tidak selalu diakui saat menghitung penghasilan kena pajak.¹⁹

Sedangkan Donald E. Kieso dkk (2008) mengemukakan dalam buku “*Intermediate Accounting*” yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo dan Ancella A. Hermawan bahwa;

Perbedaan tetap (permanen) disebabkan oleh pos-pos yang termasuk dalam laba keuangan sebelum pajak tetapi tidak pernah termasuk dalam laba kena

¹⁹ Anastasia Diana dan Lilis Setiawati, *Perpajakan Indonesia: Konsep, Aplikasi, & Penuntun Praktis* (Yogyakarta: Edisi 3 Andi, 2010) h.362

pajak atau pos-pos yang termasuk dalam laba kena pajak, tetapi tidak pernah termasuk dalam laba keuangan sebelum pajak.²⁰

Karena perbedaan permanen hanya mempengaruhi periode terjadinya, perbedaan tersebut tidak akan menghasilkan jumlah yang dapat dikenakan pajak atau dapat dikurangkan di masa depan. Oleh karena itu, konsekuensi pajak penghasilan tangguhan tidak boleh diakui.

Suandy (2008) mengemukakan bahwa

Perbedaan tetap adalah selisih antara perhitungan laba fiskal dalam peraturan perpajakan dan perhitungan laba menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), tanpa adanya koreksi di kemudian hari. Selisih tersebut disebabkan adanya penghasilan dan beban tertentu yang ada dalam Surat Pemberitahuan (SPT) tetapi tidak diakui dalam laporan keuangan, dan sebaliknya. Hal ini menyebabkan laba fiskal berbeda dengan laba komersial²¹

Koreksi fiskal terkait selisih tetap akan berakhir pada tahun anggaran yang bersangkutan dan tidak berdampak pada tahun-tahun berikutnya (Alim, 2010; 26).²²

Perbedaan permanen tersebut disebabkan oleh perbedaan pengaturan pengakuan pendapatan dan beban menurut standar akuntansi keuangan dan peraturan perundang-undangan perpajakan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa menurut peraturan perundang-undangan perpajakan, ada beberapa jenis penghasilan yang tidak dikenakan pajak, sedangkan penghasilan komersial diakui sebagai penghasilan. Begitu juga sebaliknya, menurut undang-undang perpajakan, ada beberapa jenis biaya, termasuk biaya fiskal yang tidak dapat dikurangkan, dan menurut bisnis, biaya ini dihitung sebagai biaya. Secara umum, perbedaan

²⁰ Donald E Kieso, Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield, *Akuntansi Intermediate*, Jilid 1 Edisi kedua belas. (Jakarta: Erlangga, 2008)

²¹ Erly suandy, *Perencanaan Pajak* (Jakarta: Salemba Empat, 2008) h.79

²² Setiadi Alim, "Deferred Tax Asset and Defferend Tax Liability: Studi Eksistensinya Ditinjau dari Sudut Teori Akuntansi", *Jurnal Bisnis Perspektif (BIP's)*. Vol.2 No.1, 2010. h. 26.

permanen yang timbul dari perbedaan pengakuan pendapatan dan biaya terdapat pada:

a) Pasal 4 ayat (3) UU No. 36 Tahun 2008

Perbedaan yang tercantum dalam pasal 4 ayat (3) Undang-Undang Pajak Penghasilan berkenaan dengan penghasilan yang bukan merupakan objek pajak. Jadi, setiap penghasilan yang termasuk dalam pasal ini harus dikeluarkan dari laporan laba rugi komersial untuk memperoleh laba fiskal. Berikut ini beberapa contoh penghasilan yang bukan merupakan objek pajak:

- 1) Bantuan, sumbangan, termasuk zakat yang diterima badan amil zakat yang dibentuk secara sah.
- 2) Warisan.
- 3) Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh dalam bentuk natura dan atau kenikmatan dari wajib pajak atau pemerintah;
- 4) Pembayaran dari perusahaan asuransi kepada orang pribadi sehubungan dengan asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan, asuransi jiwa, asuransi dwiguna dan asuransi beasiswa;
- 5) Iuran yang diterima atau diperoleh dana pensiun, yang pendiriannya telah disahkan oleh Menteri Keuangan.
- 6) Bagian laba yang diterima atau diperoleh anggota dari perseroan komanditer yang modalnya tidak terbagi atas saham, persekutuan, firma dan kongsi.

b) Pasal 9 ayat (1) dan (2) UU No. 36 Tahun 2008

Perbedaan yang tercantum dalam pasal 9 ayat (1) dan ayat (2) Undang-undang Pajak Penghasilan berkenaan dengan pengeluaran yang tidak boleh dibebankan sebagai biaya. Seperti halnya dengan perlakuan terhadap penghasilan yang bukan merupakan objek pajak, jika terdapat pengeluaran yang tidak boleh dikurangkan dalam sebagai biaya dalam laporan laba rugi komersial maka harus dikeluarkan untuk memperoleh laba fiskal. Berikut beberapa contoh pengeluaran yang tidak boleh dibebankan sebagai biaya:

- 1) Pembagian laba dengan nama dan dalam bentuk apapun seperti dividen, termasuk dividen yang dibayarkan oleh perusahaan asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi.
- 2) Biaya yang dibebankan atau dikeluarkan untuk kepentingan pribadi pemegang saham, sekutu, atau anggota.
- 3) Pembentukan atau pemupukan dana cadangan, kecuali cadangan piutang tak tertagih untuk usaha bank dan badan usaha lain yang menyalurkan kredit, sewa guna usaha dengan hak opsi, perusahaan pembiayaan konsumen, dan perusahaan anjak piutang.
- 4) Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura dan kenikmatan.
- 5) Jumlah yang melebihi kewajiban yang dibayarkan kepada pemegang saham atau kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa.
- 6) Pajak penghasilan.
- 7) Pengeluaran untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun tidak dibolehkan

untuk dibebankan sekaligus, melainkan dibebankan melalui penyusutan atau amortisasi.

c) Pasal 18

Perbedaan yang tercantum dalam pasal 18 Undang-Undang Pajak Penghasilan berkenaan dengan kewenangan Menteri Keuangan/Direktur Jenderal Pajak untuk mengatur keperluan penghitungan pajak. Beberapa contoh kewenangan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kewenangan untuk mengeluarkan keputusan mengenai besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan untuk keperluan penghitungan pajak.
- 2) Kewenangan untuk menetapkan saat diperolehnya dividen oleh wajib pajak luar negeri, atas penyertaan modal pada badan usaha di luar negeri.
- 3) Kewenangan untuk menentukan kembali besarnya penghasilan dan pengurangan serta menentukan utang sebagai modal untuk menghitung besarnya penghasilan kena pajak bagi wajib pajak yang mempunyai hubungan istimewa dengan wajib pajak lainnya

(Zain, 2008; 231) Mengungkapkan bahwa

Perbedaan permanen akan mempengaruhi salah satu laporan keuangan, yaitu laporan keuangan yang disusun berdasarkan akuntansi keuangan dan laporan keuangan untuk tujuan perpajakan, tetapi tidak akan mempengaruhi keduanya secara bersamaan.²³

Jika perbedaan antara laba fiskal dan laba komersial tahunan tidak dapat diperoleh kembali di masa yang akan datang, sehingga mengakibatkan selisih antara laba fiskal dan laba komersial, maka akan terjadi selisih tetap. Perbedaan

²³ Mohammad Zain, op.cit. hlm. 231

tetap bisa positif (jika laba usaha lebih besar dari laba fiskal) atau negatif (jika laba usaha lebih kecil dari laba kena pajak). Karena dari segi akuntansi, istilah positif/negatif adalah kebalikan dari koreksi positif/negatif untuk kepentingan perpajakan. Untuk penghitungan penghasilan kena pajak beda pengaturan yang menyebabkan laba fiskal menjadi lebih besar dari laba komersial secara administrasi pajak disebut koreksi positif, sebaliknya beda pengaturan yang menyebabkan laba fiskal lebih kecil dari laba komersial disebut koreksi negative.

2.4.2 Perbedaan Temporer (*Temporary Differences*)

Perbedaan temporer adalah perbedaan jumlah akun atau pos antara akuntansi dan keuangan karena perbedaan metode yang digunakan. Menurut Deviana (2010);

Perbedaan temporer adalah perbedaan waktu pengakuan pendapatan atau beban antara perpajakan dan akuntansi, sehingga laba akuntansi lebih tinggi dari laba pajak dalam suatu periode, dan sebaliknya.²⁴

Sedangkan Harnanto (2003) menunjukkan bahwa;

Perbedaan temporer adalah perbedaan antara dasar pengenaan pajak suatu aset atau liabilitas dengan nilai buku aset atau liabilitas yang akan mengakibatkan kenaikan atau bertambahnya laba fiskal periode mendatang (*future taxable amount or taxable temporary differences*) atau berkurangnya laba fiskal periode mendatang (*future deductible amount or deductible temporary differences*), pada saat nilai tercatat aktiva dipulihkan atau nilai tercatat kewajiban diselesaikan atau dilunasi.²⁵

Perbedaan temporer disebabkan oleh perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya penghitungan laba. Alasan perbedaan ini adalah karena menurut peraturan perundang-undangan perpajakan, terdapat pendapatan atau beban yang dapat dikurangkan pada periode akuntansi sebelumnya atau berikutnya pada periode

²⁴ Birgita Deviana S.P, "Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini dalam Mendeteksi Manajemen Laba Pada Saat *Seasoned Equity Offerings*", 2010.

²⁵ Harnanto, Akuntansi Perpajakan, (Jakarta: BPFE, 2003)

akuntansi berjalan. Pada saat yang sama, bisnis mengakuinya sebagai pendapatan atau beban selama periode yang relevan (Zain 2008; 213).²⁶

Ketentuan perbedaan temporer dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan (UU Perpajakan No. 36 Tahun 2008) adalah sebagai berikut:

a) Pasal 6 ayat (1) huruf (h)

Ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berkaitan dengan penghapusan piutang tidak tertagih fiskal. Secara lengkap pasal tersebut berbunyi sebagai berikut:

Besarnya penghasilan kena pajak bagi wajib pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap, ditentukan berdasarkan penghasilan bruto dikurangi piutang yang nyata-nyata tidak dapat ditagih, dengan syarat:

- 1) Telah dibebankan sebagai biaya dalam laporan laba rugi komersial.
- 2) Telah diserahkan perkara penagihannya kepada Pengadilan Negeri atau instansi pemerintah yang menangani piutang Negara, atau adanya perjanjian tertulis mengenai penghapusan piutang/ pembebasan utang antara kreditur dan debitur yang bersangkutan.
- 3) Telah dipublikasikan dalam penerbitan umum atau khusus.
- 4) Wajib pajak harus menyerahkan daftar piutang yang tidak dapat ditagih kepada Direktorat Jenderal Pajak yang pelaksanaannya diatur lebih lanjut dengan Keputusan Direktur Jenderal Pajak.

b) Pasal 10 ayat (6)

²⁶ Mohammad Zain, op.cit. hlm. 213

Ketentuan perundang-undangan perpajakan yang mengatur tentang metode penilaian persediaan. Secara lengkap, pasal tersebut berbunyi sebagai berikut:

“Persediaan dan pemakaian persediaan untuk penghitungan harga pokok dinilai berdasarkan harga perolehan yang dilakukan secara rata-rata atau dengan cara mendahulukan persediaan yang diperoleh pertama.”

c) Pasal 11 dan pasal 11 A

Ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang mengatur tentang metode penyusutan dan amortisasi. Beberapa hal yang berkaitan dengan kedua pasal tersebut misalnya, mengenai penetapan masa manfaat dan tarif penyusutan harta berwujud serta penetapan masa manfaat dan amortisasi harta tak berwujud.

Kiswara (2009;128) mengatakan bahwa perbedaan temporer akan menimbulkan pergeseran pengakuan penghasilan atau biaya ke tahun berikutnya atau ke tahun lain. Empat transaksi yang dapat menimbulkan perbedaan waktu/temporer antara lain :

- a. **Penghasilan yang masuk perhitungan pajak sesudah laba akuntansi : laba bruto penjualan angsuran, laba bruto kontrak jangka panjang, pendapatan dari investasi saham.**
- b. **Biaya atau rugi perhitungan pajak sesudah laba akuntansi: taksiran biaya garansi/jaminan produk, taksiran kerugian kontrak pembelian, persediaan barang, kerugian piutang dan investasi jangka pendek.**
- c. **Pendapatan pajak sebelum laba akuntansi: sewa, bunga dan persekot.**
- d. **Biaya atau rugi pajak sebelum laba akuntansi: depresiasi dan biaya dalam masa konstruksi aktiva tetap (seperti pajak dan bunga).²⁷**

²⁷ Endang Kiswara, *Akuntansi Perpajakan* (Semarang: BP UNDIP, 2011), h.128

Perbedaan temporer tercermin dalam laporan keuangan komersial akun pajak penghasilan tangguhan berupa aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan. Dengan berlakunya Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46, perusahaan wajib menggunakan metode aset-liabilitas untuk menghitung dan mengakui pajak penghasilan tangguhan. Metode ini berpedoman pada neraca dan menegaskan adanya aset dan kewajiban pajak tangguhan yang dapat dikompensasikan pada masa pajak berikutnya.

Aset pajak tangguhan timbul apabila perbedaan temporer menyebabkan terjadinya koreksi fiskal positif sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih kecil daripada beban pajak menurut peraturan perpajakan. Sebaliknya, kewajiban pajak tangguhan timbul apabila perbedaan temporer menyebabkan terjadinya koreksi fiskal negatif sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih besar daripada beban pajak menurut peraturan perpajakan.

PSAK No.46 menyebutkan bahwa aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terpulihkan (*recoverable*) untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian, sedangkan kewajiban pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terutang (*payable*) untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak.

PSAK 46 mengatur bahwa aset pajak penghasilan tangguhan mengacu pada jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan di masa depan karena perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dan jumlah sisa kompensasi kerugian, sedangkan liabilitas pajak penghasilan tangguhan mengacu pada

perbedaan temporer yang dapat dikurangkan di masa depan. pajak terutang selama periode berjalan. Akibat perbedaan temporer kena pajak.

Secara umum, aset dan kewajiban pajak penghasilan tangguhan dihasilkan karena pendapatan atau beban yang diakui saat menghitung laba akuntansi berbeda dari periode di mana pendapatan atau beban diakui saat menghitung penghasilan kena pajak. Pajak tangguhan yang timbul dari aset dan liabilitas pajak tangguhan tersebut diakui dalam laba rugi.

2.5 Tarif Pajak Penghasilan

Tarif pajak pph badan digunakan untuk menghitung pajak penghasilan badan yang terutang oleh Wajib Pajak badan yang menerima penghasilan dari objek pajak non final sesuai dengan ketentuan Pasal 4 ayat 1 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008. Tarif pajak pph badan untuk penghasilan non final didasarkan pada Pasal 17 dan Pasal 31 E Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang pph.

Tarif pajak pph badan digunakan untuk menghitung pajak pph badan yang terutang oleh Wajib Pajak badan yang menerima penghasilan dari objek pajak non final sesuai dengan ketentuan Pasal 4 ayat 1 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008. Tarif pph badan untuk penghasilan non final didasarkan pada Pasal 17 dan Pasal 31 E Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, yang mengatur bahwa wajib pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap adalah sebesar 28% untuk tahun pajak 2010 sampai sekarang diatur pada pasal 17 ayat 2a menjadi 25%.

Tarif Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan untuk Tahun Pajak 2016 dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut :

1. Tarif Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan untuk Tahun Pajak 2016 berdasarkan Pasal 17 dan Pasal 31 E Undang-Undang No.36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan, yaitu sebagai berikut :
 - a. Tarif Pajak untuk tahun pajak 2016 adalah sebesar 25 % dari Penghasilan Kena Pajak.
 - b. Wajib Pajak badan dalam negeri yang berbentuk perseroan terbuka yang paling sedikit 40% (empat puluh persen) dari jumlah keseluruhan saham yang disetor diperdagangkan di bursa efek di Indonesia dan memenuhi persyaratan tertentu lainnya dapat memperoleh tarif sebesar 5% (lima persen) lebih rendah daripada tarif tersebut yang diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Pemerintah.
 - c. Wajib Pajak Badan dalam negeri dengan peredaran bruto sampai dengan Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) mendapat fasilitas berupa pengurangan tarif sebesar 50% (lima puluh persen) dari tarif tersebut (25 %) yang dikenakan atas Penghasilan Kena Pajak dari bagian peredaran bruto sampai dengan Rp 4.800.000.000,00 (empat miliar delapan ratus juta rupiah).
 - d. Tarif Pajak Pasal 17 dan 31 E dikenakan atas penghasilan kena pajak Wajib Pajak Badan yang tidak termasuk dalam kriteria Wajib Pajak Badan yang telah dikenakan PPh Pasal 4 ayat 2 berdasarkan PP 46 Tahun 2013.
2. Tarif Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan untuk Tahun Pajak 2016 berdasarkan PP Nomor 46 Tahun 2013, yaitu atas peredaran usaha bruto bulan Januari sampai dengan Desember 2016 dari Wajib Pajak Badan

yang mempunyai kriteria tertentu berdasarkan PP Nomor 46 Tahun 2013 dikenakan PPh Final Pasal 4 ayat 2 sebesar 1 % dari peredaran usaha bruto dan bersifat final.

Menurut Barata (2011), tarif pajak penghasilan bagi wajib pajak badan dalam negeri dan badan usaha tetap ditentukan dengan perhitungan sebagai berikut :

Pasal 17 ayat 1 huruf b menyatakan bahwa Wajib Pajak Badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap tarif pajak penghasilannya yaitu 25%, dan ini berlaku untuk tahun pajak 2010 sampai dengan sekarang.²⁸

Penjelasan pasal 17 ayat 1 huruf b (Rusli, 2012) yaitu:

Jika jumlah peredaran bruto (omset) dalam tahun 2013 tidak lebih dari Rp.4.800.000.000 maka dikenakan tarif 25% dari seluruh PKP. Namun, apabila jumlah peredaran bruto dalam tahun 2013 sampai Rp. 4.800.000.000 maka dikenakan tarif sebesar 50% x 25% dari seluruh PKP (hak istimewa bagi Wajib Pajak) ditentukan berdasarkan tarif PPH pasal 31 huruf E.²⁹

2.7 Pertumbuhan Laba

Laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Menurut Suwardjono (2010);

laba adalah elemen yang paling menjadi perhatian pemakai karena angka laba diharapkan cukup kaya untuk merepresentasi kinerja perusahaan secara keseluruhan.³⁰

sedangkan Vernon Kam menyatakan bahwa;

²⁸ Atep Adya Barata, *Pajak Penghasilan*. (Jakarta: Visi Media, 2011)

²⁹ Rusli, Modul Seminar Perpajakan (Pekanbaru, 2012)

³⁰ Suwardjono, loc. Cit.

***Income* adalah perubahan modal suatu entitas antara dua titik dalam waktu, tidak termasuk perubahan yang disebabkan oleh investasi pemilik dan distribusi kepada pemilik, dimana modal dinyatakan dalam nilai dan berdasarkan skala tertentu.³¹**

Sementara, pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Jadi, dalam hal ini laba Laba menunjukkan kinerja perusahaan yang berasal dari aktivitas operasionalnya, perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan laba rugi. Penyajian laba melalui laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Pertumbuhan laba merupakan perubahan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari periode ke periode. Menurut Harahap (2013:309);

Pertumbuhan laba merupakan prestasi pertumbuhan laba dari tahun ke tahun. Diukur dengan indikator : pertumbuhan laba yaitu proporsi antara selisih kenaikan laba tahun sekarang dan laba tahun sebelumnya terhadap laba tahun sebelumnya.³²

Sedangkan menurut (Simorangkir 1993) dalam Hapsari (2003);

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh sebuah perusahaan.³³

Pertumbuhan laba yang baik berarti perusahaan memiliki posisi keuangan yang baik, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan, karena jumlah dividen

³¹ Hamonangan Siallagan, *Teori Akuntansi Edisi Pertama* (Medan: Universitas HKBP Nommensen, 2020), h. 228

³² Mohamad Ali Wairooy, "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT. Semen Tonasa (Persero) Di Kabupaten Pangkep", dalam *Jurnal Ekonomi*. Vol. 14 No. 1. 2018, h. 76

³³ Victorson Taruh, " Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI", dalam *jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol. 3 No.2. 2012, h. 2

yang dibayarkan di masa depan tergantung pada kondisi perusahaan. Oleh karena itu, pertumbuhan laba perusahaan adalah tujuan perusahaan, sehingga informasi terkait laba akan digunakan oleh para pemangku kepentingan dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga keputusan yang dihasilkan dapat efektif dan efisien dalam menjalankan aktivitas perusahaan yang berdampak pada kepentingan *Stakeholder* (Saputro, 2011).³⁴

Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode berjalan dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya.

Adanya pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberikan informasi positif mengenai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Dengan demikian, apabila rasio keuangan perusahaan baik maka pertumbuhan laba perusahaan juga baik.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengaruh *book-tax differences* terhadap pertumbuhan laba telah banyak dilakukan, namun hasil penelitian tidak selalu sama. Berikut penjelasan dari beberapa peneliti terdahulu:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

³⁴ Nugroho Adi Saputro, Loc Cit

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Herawati (2017)	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa book tax differences yang di ukur dengan perbedaan permanen berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan perbedaan temporer tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.
2.	Amos Rico Brolin, Abdul Rohman (2014)	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> Terhadap Pertumbuhan Laba	Hasil penelitian menunjukkan Perbedaan temporer berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan Perbedaan permanen tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
3.	Nugroho Adi Saputro (2011)	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2008-2010)	Hasil penelitian menunjukkan Perbedaan temporer berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu periode kedepan. Sedangkan Perbedaan permanen tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba satu periode kedepan.
4.	Dinel Fitri (2014)	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI)	Hasil pengujian menunjukkan bahwa perbedaan temporer tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba dan perbedaan permanen tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba.
5.	Vidiyana Rizal Putri, S.E., M.Si dan Sary, S.E	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> Terhadap Pertumbuhan Laba	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa <i>book tax differences</i> dan <i>permanent differences</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan <i>temporary differences</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
6.	Anissha Seftiani (2020)	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek indonesia)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan permanen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba dan perbedaan temporer berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.
7.	Nia Daniati (2013)	Pengaruh Book Tax Differences terhadap Pertumbuhan laba pada	Hasil penelitian menemukan bahwa perbedaan permanen berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

		Perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ-45.	Sedangkan perbedaan temporer memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan laba.
--	--	--	---

2.9 Hipotesis Penelitian

2.9.1 Pengaruh perbedaan permanen (*Permanent Differences*) terhadap pertumbuhan laba

Perbedaan permanen disebabkan oleh adanya perbedaan pengakuan transaksi antara peraturan akuntansi dan peraturan pajak. Bunga deposito merupakan contoh pendapatan yang diakui dalam peraturan akuntansi, yang dapat meningkatkan laba perusahaan, tetapi tidak diakui dalam peraturan pajak penghasilan dan harus dikeluarkan dari perhitungan laba fiskal (penghasilan kena pajak) karena merupakan Pasal 4 ayat 2. Hal ini akan menyebabkan laba fiskal (penghasilan kena pajak) menjadi rendah sehingga akan berpengaruh pada beban pajak yang semakin kecil. Jika pendapatan sebelum pajak tetap tidak berubah, semakin rendah beban pajak yang dibayarkan, maka semakin besar pula laba bersih yang dihasilkan.

Hal yang berlawanan akan terjadi pada pengeluaran yang dalam peraturan akuntansi akan mengurangi laba namun tidak menurut peraturan pajak. Contoh pengeluaran tersebut adalah penggantian atau kompensasi yang terkait dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura dan kenikmatan. Dalam peraturan akuntansi, pengeluaran tersebut akan mengurangi laba, tetapi dalam peraturan perpajakan, item tersebut harus dikeluarkan dari perhitungan penghasilan kena pajak karena termasuk dalam kelompok *non deductible expense*.

Hal ini akan mengakibatkan beban yang dibayarkan sebagai pengurang laba akan menjadi lebih kecil dan penghasilan kena pajak menjadi lebih besar. Jumlah penghasilan kena pajak yang besar juga berarti beban pajak yang lebih besar. Jika penghasilan sebelum pajak tetap, semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan, maka semakin sedikit laba bersih yang akan dihasilkan.

Penelitian (Tang dan Firth, 2008), yang memasukkan komponen perbedaan permanen dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa *book tax differences* yang besar menandakan bahwa laba perusahaan lebih transitory dan kurang persisten, menyimpulkan kinerja yang lebih rendah di tahun mendatang dan menyebabkan harga saham menjadi lebih rendah. Jackson (2009) yang juga melakukan penelitian dengan menganalisis perbedaan permanen menemukan bukti bahwa perbedaan permanen berhubungan positif dengan pertumbuhan laba hanya karena mereka berhubungan negatif dengan perubahan beban pajak. Maksud dari pernyataan ini adalah semakin tinggi perbedaan permanen maka semakin rendah beban pajak masa depan, yang berarti bahwa laba bersih masa depan akan semakin tinggi.

Beda permanen sebagai salah satu pembentuk *Book Tax Differences* dapat mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang dihasilkan. Hal ini disebabkan oleh adanya koreksi fiskal, baik koreksi negatif atau koreksi positif. Koreksi positif akan menambahkan laba fiskal. Nia Daniati (2013) menyatakan bahwa Perbedaan permanen memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil yang berbeda diungkapkan oleh, Amos Rico Brolin dan Abdul Rohman (2014) yang menyatakan bahwa, beda permanen tidak berpengaruh signifikan terhadap

pertumbuhan laba. Pendapat ini didukung oleh Anissha Seftiani (2020) dan Nugroho Adi Saputro (2011).

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba akuntansi satu periode kedepan.

2.9.2 Pengaruh Perbedaan Temporer (Temporary Differences) terhadap Pertumbuhan Laba

Beberapa perbedaan temporer dapat timbul apabila penghasilan atau beban diakui dalam perhitungan laba akuntansi yang berbeda dengan periode saat penghasilan atau beban tersebut diakui dalam perhitungan laba fiskal, misalnya perbedaan metode penyusutan dan masa manfaat yang digunakan dalam penghitungan laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan temporer kena pajak tersebut menyebabkan timbulnya beban pajak tangguhan atau pendapatan pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan akan menimbulkan kewajiban pajak tangguhan sedangkan pendapatan pajak tangguhan menimbulkan aset pajak tangguhan.

Besarnya pajak tangguhan bersih berpengaruh terhadap pembayaran pajak masa depan yang tercermin pada pajak kini di tahun mendatang. Pembalikan perbedaan temporer akan mempengaruhi pembayaran pajak di masa yang akan datang. Misalnya, pembalikan kewajiban pajak tangguhan akan meningkatkan pembayaran pajak masa yang akan datang, sementara pemulihan aset pajak tangguhan akan mengurangi pembayaran pajak masa depan. Pembayaran pajak yang semakin meningkat atau semakin menurun akan berpengaruh pada laba

bersih yang akan dihasilkan. Jika penghasilan sebelum pajak konstan, semakin besar beban pajak yang dibayarkan maka semakin kecil laba bersih yang dihasilkan, begitu pula sebaliknya.

Perbedaan temporer juga dapat memberi informasi mengenai kinerja ekonomi masa depan melalui diskresi akrual yang digunakan oleh perusahaan untuk memanipulasi laba yang tercermin dari beban pajak tangguhan. Pencatatan transaksi sesuai dengan peraturan akuntansi akan memberikan fleksibilitas kepada manajer untuk menentukan estimasi dan metode sehingga mereka dapat memanipulasi pendapatan. Namun, menurut aturan perpajakan, kebijaksanaan pengelola terbatas, sehingga akan ada beban pajak penghasilan tangguhan yang mencerminkan perbedaan temporer. Manipulasi laba akan menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi.

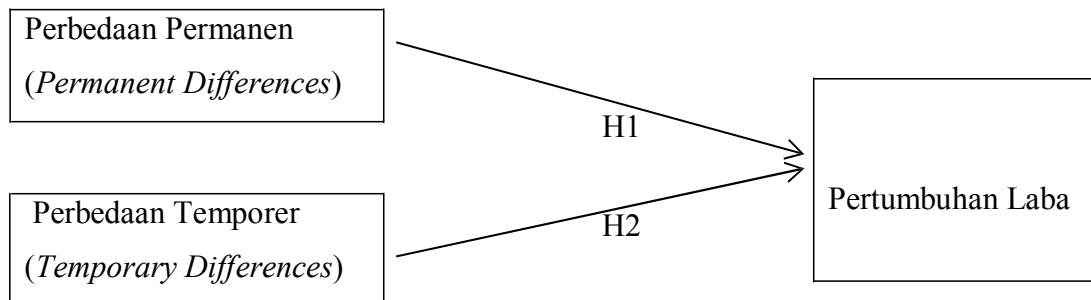
Beda temporer sebagai pembentuk *Book Tax Differences*, sama halnya dengan beda permanen, akan menyebabkan adanya koreksi fiskal baik positif maupun negatif. Apabila dikoreksi positif, maka akan menyebabkan laba fiskal bertambah. Nugroho Adi Saputro (2011) menyatakan bahwa Perbedaan temporer berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dinel Fitri (2014) beda temporer berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan Vidiyana Rizal Putri, S.E., M.Si dan Sary, S.E (2017) menunjukkan bahwa beda temporer berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba akuntansi satu periode kedepan.

2.10 Kerangka Model Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka, penelitian terdahulu dan rumusan hipotesis, maka kerangka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu Pertumbuhan Laba dan variabel independennya adalah Perbedaan Permanen (*Permanent Differences*) dan Perbedaan Temporer (*Temporary Differences*).

1. Variabel Dependen (Y)

Menurut Soegoto variabel dependen adalah variabel yang memberikan reaksi/respon jika dihubungkan dengan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang nilainya diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Laba.

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen menurut Soegoto adalah tipe variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Variabel independen merupakan variabel yang variabelnya diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan dengan suatu gejala yang diobservasi. Dalam penelitian ini ada 2 variabel independen yaitu Perbedaan Permanen (*Permanent Differences*) dan Perbedaan Temporer (*Temporary Differences*).

3.1.2 Defenisi Operasional Variabel

1. Perumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan (Simorangkir, 1993) dalam Hapsari (2007).

Laba adalah ukuran kinerja suatu perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laporan tersebut berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pertumbuhan laba adalah perubahan laba perusahaan dalam periode yang berbeda. Metode perhitungan pertumbuhan laba adalah dengan mengurangkan laba periode berjalan dengan laba periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya.

Rumus Pertumbuhan Laba sebagai berikut :

$$\Delta NI = \frac{NI_{it} - NI_{i(t-1)}}{NI_{i(t-1)}}$$

Keterangan :

ΔNI = Pertumbuhan Laba

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

$NI_{i(t-1)}$ = Laba bersih perusahaan i pada tahun t-1

2. Perbedaan Permanen (*Permanent Differences*)

Perbedaan antara prinsip akuntansi dengan peraturan perpajakan akan menimbulkan suatu selisih yang mencakup komponen perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaan permanen timbul akibat adanya suatu transaksi yang diakui oleh standar akuntansi namun tidak diakui oleh peraturan perpajakan. Konsekuensinya transaksi tersebut harus dikeluarkan dari laporan laba rugi ketika

menghitung pendapatan kena pajak. Contoh transaksi yang termasuk perbedaan permanen yaitu penghasilan bunga bank, dividen, dan penghasilan lain yang sifat pemungutan pajaknya final, dan lain- lain.

Oleh karena *book tax differences* dan komponennya memiliki nilai yang relevan terhadap laba pada tahun berjalan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja masa depan dan menjelaskan ekuitas perusahaan, maka perbedaan permanen digunakan sebagai variabel independen yang akan melengkapi perbedaan temporer dalam memprediksi pertumbuhan laba. Menurut Rosanti (2003), perbedaan permanen diperoleh dari jumlah perbedaan permanen yang tersaji pada catatan atas laporan keuangan dibagi dengan total aset.

$$\text{Perbedaan Permanen} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan Permanen}}{\text{Total Aset}}$$

3. Perbedaan Temporer (*Temporary Differences*)

Perbedaan temporer timbul karena standar akuntansi dan peraturan perpajakan mencatat dan mengakui transaksi pada waktu yang berbeda. Perbedaan temporer ini mengakibatkan adanya aset pajak tangguhan dan atau kewajiban pajak tangguhan. Perbedaan temporer merupakan refleksi dari kebijakan akrual (*discretionary accruals*) tertentu yang diterapkan oleh perusahaan. Kebijakan akrual ini mengakibatkan adanya suatu perbedaan waktu pengakuan penghasilan atau biaya antara akuntansi dengan pajak. Mengingat bahwa kebijakan akrual tersebut memungkinkan manajer melakukan manajemen laba, maka perbedaan temporer yang mengandung kebijakan akrual tersebut relevan dalam memprediksi kinerja perusahaan di masa depan. Perbedaan temporer dalam penelitian ini

diperoleh dari jumlah perbedaan temporer yang terdapat pada catatan atas laporan keuangan dibagi dengan total aset (Rosanti, 2003).

$$\text{Perbedaan Temporer} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan Temporer}}{\text{Total Aset}}$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2019. Peneliti membatasi populasi penelitian dengan menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman guna mempermudah proses penarikan sampel, dan supaya penelitian menjadi fokus serta peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh. Jumlah populasi penelitian adalah 26 perusahaan dengan periode penelitian selama 3 Tahun.

Penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* dalam pemilihan sampel. **Dimana Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2012).**³⁵

Kriteria- kriteria yang harus dipenuhi perusahaan agar dapat dijadikan sampel, yaitu:

1. Perusahaan tidak *delisting* atau keluar dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan.

³⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2012) Hlm 126

2. Perusahaan manufaktur yang telah mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap yang telah diaudit oleh auditor independen selama periode 2017-2019.
3. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian dan selalu memperoleh laba pada periode 2017-2019.
4. Perusahaan yang diteliti memiliki kelengkapan informasi didalam laporan keuangan terkait dengan seluruh variabel yang diteliti.

Berdasarkan kriteria-kriteria pemilihan sampel yang telah ditetapkan diatas, maka proses seleksi sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Proses Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.	26
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap periode 2017-2019	(5)
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian pada periode pengamatan tahun 2017-2019	(6)
Jumlah		15
Periode Penelitian: 2017-2019		3
Jumlah Observasi Penelitian		45

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan tabel 3.1 dijelaskan bahwa terdapat 15 perusahaan yang dijadikan sebagai data penelitian, berikut dapat dilihat pada tabel:

Tabel 3.2**Daftar Perusahaan Sampel**

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk.
2.	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
3.	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
4.	DLTA	Delta Djakarta Tbk
5.	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
6.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
7.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
8.	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk
9.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
10.	MYOR	Mayora Indah Tbk
11.	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
12.	SKBM	Sekar Bumi Tbk
13.	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
14.	STTP	PT Siantar Top Tbk
15.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk

Sumber : Data diolah

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data ini berupa laporan keuangan Perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia sub makanan dan minuman tahun 2017-2019. Sumber data tersebut berasal dari laporan keuangan yang telah di audit dari tahun 2017-2019 yang diperoleh dari www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan kategori dan klasifikasi bahan-bahan yang tertulis dan berhubungan dengan masalah penelitian. Data yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain, laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi dari tahun 2017-2019. Dan juga studi pustaka yang digunakan dengan membaca buku-buku yang mendukung penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis regresi berganda adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan hubungan matematis antara variabel dependen (Y) dengan satu atau beberapa variabel independen (X). Hubungan matematis digunakan sebagai suatu model regresi yang digunakan untuk meramalkan atau memprediksi nilai (Y) berdasarkan nilai (X) tertentu. Dengan analisis regresi akan diketahui variabel independen yang benar-benar signifikan mempengaruhi variabel dependen dan dengan variabel yang signifikan tadi dapat digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen. Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah dengan metode analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perubahan suatu variabel terhadap variabel lainnya yang ada. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah kemudian dianalisis dengan alat statistik yaitu *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 25.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan data yang dikumpulkan dan merupakan analisis yang paling dasar. Menurut Ghozali (2013);

Analisis Statistik Deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran terkait data yang digunakan dalam penelitian mulai dari mean (nilai rata-rata), standar deviasi, varians, nilai minimum, dan nilai maksimum.³⁶

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan agar pengujian yang dihasilkan tidak bias, maka harus terlebih dahulu memenuhi uji asumsi klasik (Ghozali:2007). Pengujian asumsi tersebut terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji one sample kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05.

³⁶ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013), hal.19

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolonieritas dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variable independen manakah yang dijelaskan oleh variable independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variable independen menjadi variable dependen dan diregres terhadap variable independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variable independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variable independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi ($VIF=1/Tolerance$). Nilai cutoof yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance $\leq 0,05$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 5 .

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat melihat grafik Scatterplot. Deteksinya dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik di mana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu Y residual yang telah distudentized. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a) jika ada pola-pola tertentu, seperti ada titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar), maka terjadi heteroskedastisitas dan
- b) jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Model pengujian yang sering digunakan adalah dengan menggunakan uji Durbin- Watson (DW test) dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$, maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika d terletak antara dL dan dU atau di antara $(4-dL)$ dan $(4-dU)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh dua atau lebih variabel independen (explanatory) terhadap satu variabel dependen. Analisis linear berganda ini digunakan untuk menguji pengaruh book-tax differences terhadap pertumbuhan laba satu periode kedepan. Model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\Delta N_{it} = \beta_0 + \beta_1 \Delta r_{it} + \beta_2 P_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

ΔN_{it} = Pertumbuhan laba bersih perusahaan i pada tahun t

β_0 = Konstanta

β_1, β_2, \dots = Koefisien persamaan regresi populasi

Δr_{it} = Perbedaan temporer perusahaan i pada tahun t

P_{it} = Perbedaan permanen perusahaan i pada tahun t

ε_{it} = ε_{it} (Kesalahan Pengganggu)

3.5.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol maupun dari observasi (Ghozali:2007). Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji koefisien determinasi (R^2), uji regresi secara parsial (Uji-t) dan uji signifikansi simultan (F).

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika nilai R^2 bernilai besar (mendekati 1) berarti variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan jika R^2 bernilai kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

- a) Jika K_d mendekati nol (0) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak kuat.
- b) Jika K_d menjauhi nol (0) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

3.5.4.2 Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji t (t-test) digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu terhadap variabel dependen, dilakukan dengan membandingkan *p-value* pada kolom Sig. masing-masing variabel independen dengan tingkat signifikan yang digunakan 0,05.

Berdasarkan nilai probabilitas dengan $\alpha = 0,05$:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$, maka hipotesis ditolak
- b. Jika probabilitas $< 0,05$, maka hipotesis diterima